

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan Globalisasi yang terjadi diera zaman globalisasi menjadi faktor pemicu dari pertumbuhannya perekonomian. Kemajuan globalisasi semakin sangat dapat dirasakan, arus perdagangan yang terjadi antar negara di dunia lambat laun akan semakin meningkat. Hal ini tentu saja menimbulkan terbukanya pasar negara-negara di dunia. Adanya kemajuan dizaman era globalisasi ini membuat banyaknya pertukaran barang dan jasa dari satu negara ke negara-negara lainnya, yang berarti kemajuan dizaman era globalisasi ini menimbulkan adanya perdagangan internasional.

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai kegiatan jual beli antar dua pihak negara yang berbeda, yang mana tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk menaikkan devisa negara, memenuhi kebutuhan yang ada di Negara lain, serta memperluas pasar diluar negeri. Salah satu contoh dari kegiatan perdagangan internasional adalah ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjual barang maupun jasa keluar negeri dengan motif atau tujuan untuk mendapatkan keuntungan baik keuntungan bagi suatu perusahaan, individu, maupun keuntungan bagi negara. Sedangkan impor merupakan kegiatan menerima barang dari luar negeri kedalam negeri yang salah satu manfaatnya adalah mendapatkan barang atau jasa yang belum dapat dihasilkan didalam negeri.

Di Indonesia sendiri jenis barang yang dieksport itu terdiri dari dua yaitu eksport migas dan non migas. Barang-barang yang dikategorikan kedalam jenis migas antara lain bensin, minyak tanah atau gas alam. Sedangkan barang-barang yang dapat dikategorikan kedalam jenis nonmigas antara lain barang yang dihasilkan dari lautan, hasil dari sektor industri, hasil dari pertambangan dan barang yang dihasilkan dari sektor perkebunan dan pertanian seperti tembakau. Sektor pertanian (perkebunan)

mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan pertumbuhan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari struktur ekonomi Indonesia di tahun 2019 terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu 12,72% menempati peringkat ke empat setelah sektor perdagangan dan reparasi. (Pendapatan Nasional Indonesia, 2020)

Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia dikenal salah satu sebagai produsen utama tembakau dunia meskipun dalam pemanfaatannya masih banyak untuk industry dan konsumsi dalam negeri.



Gambar 1.1 Peta Sebaran Produksi Tembakau di Indonesia Tahun 2018

Gambar 1.1 menunjukkan peta sebaran produksi tembakau di Indonesia Tahun 2018 di mana terlihat bahwa Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah dan Jawa Barat merupakan produsen terbesar tembakau di Indonesia sesuai dengan besaran luas areal budidaya. Ditahun 2018 jumlah total produksi dari ke empat provinsi tersebut berjumlah 185.242 ton.

Berdasarkan data dari FAOSTAT pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memproduksi tembakau terbesar di dunia yang menempati posisi ke enam dengan jumlah produksi 152.319 ton setelah Zimbabwe, USA, India, Brazil, dan China sebagai produsen tembakau di dunia pada tahun 2017 dan negara yang berada dibawah Indonesia yaitu Zambia, Pakistan, Argentina, dan Tanzania.

Dari data volume dan nilai ekspor tembakau tahun 2005-2019 ditunjukkan bahwa tembakau merupakan produk andalan yang diperdagangkan oleh negara Indonesia. Dapat dilihat pergerakan volume ekspor yang bergerak sangat fluktuatif yang diharapkan dapat menjadikan peluang besar bagi pasar Ekspor tembakau indonesia di negara lainnya.

Data menunjukkan bahwa volume ekspor tembakau terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 2010 dengan volume ekspor sebesar 57.408 ton dan nilai ekspor sebanyak US\$ 195.633 juta dengan persentase volume sebesar 9,25%. Begitu juga sebaliknya volume ekspor tembakau terendah terjadi pada tahun 2016 dengan volume sebesar 28.005 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 128.550 juta dengan persentase volume sebesar 4,51 walaupun ditahun 2016 menyentuh persentase volume ekspor terendah Indonesia masih termasuk penghasil tembakau terbesar di dunia dengan urutan kelima.

Dari data Badan Pusat Statistik jumlah ekspor tembakau dari tahun 2000-2015 menunjukkan bahwa tujuan ekspor tertinggi menuju ke negara Amerika Serikat, kedua negara Belgia, ketiga Russia, keempat Jerman, kelima Perancis. Sedangkan ditahun 2019 tujuan utama ekspor tembakau Indonesia menuju ke negara Belgia. Jenis tembakau bertangkai, bertulang daun, lain-lain, mempunyai kontribusi paling besar untuk ekspor ditahun 2019 dengan nilai kontribusi 37,52%.

Perkebunan Tembakau di Indonesia menurut status pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa luas areal perkebunan tembakau menurut status pengusahaan dari tahun 2005-2019, yaitu luas Perkebunan Rakyat terendah ditahun 2016 dengan luas sebesar 155.512 Ha dan tertinggi ditahun 2012 sebesar 267.429 Ha, sedangkan luas Perkebunan Besar Swasta hanya berproduksi ditahun 2015 dan 2016 dengan luas 83 Ha dan 196 Ha, untuk luas Perkebunan Besar Negara terendah ditahun 2019 dengan luasan sebesar 82 Ha dan tertinggi ditahun 2007 sebesar 5.817 Ha.

Dapat disimpulkan juga bahwa jumlah luas areal Perkebunan Rakyat (PR) paling tinggi dibandingkan dengan luas areal Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta. Melihat luasnya perkebunan tembakau yang dimiliki dan dikelolah oleh rakyat dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rakyat dan pengelolaan yang terpadu. Namun, masalah yang sering dihadapi masih banyaknya petani rakyat yang belum dapat memperkirakan besarnya biaya pengeluaran, padahal tembakau memerlukan perawatan dan penanganan yang sebaik-baiknya agar dapat menguntungkan.

Luas areal perkebunan tembakau rakyat tembakau tahun 2005-2019 cenderung mengalami penurunan. Penurunan luas perkebunan rakyat untuk komoditas tembakau yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2015-2016 sedangkan pada tahun 2016-2019 cenderung mengalami kenaikan luas perkebunan rakyat. Menurunnya luas areal tembakau perkebunan rakyat salah satunya disebabkan karena kondisi kerjasama petani dengan perusahaan rokok yang dinamis, sehingga kemauan petani untuk membudidayakan tergantung dari kemampuan dan kemauan perusahaan rokok untuk membeli dan menampung hasil produksi tembakau petani.

Pada tabel 1.1. menunjukkan bahwa dari seluruh komoditi perkebunan ekspor yang ada di Indonesia, tembakau Indonesia yang akan di Ekspor ke negara-negara tujuan berada pada posisi ke-13 dari 32 komoditas dengan persentase 0,08% atau total ekspor sebanyak 32.310 ton atau dengan nilai sebesar US\$ 169.055.

Tabel 1.1. Tabel Volume dan Nilai Ekspor Produk Perkebunan Indonesia

Komoditas	Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)	Persentase Volume (%)	Ranking
Kelapa	1.985.192	1.268.425	4,79	3
Karet	2.954.367	4.166.903	7,13	2
Kelapa Sawit	34.602.284	18.937.372	83,51	1
Kopi	279.961	815.933	0,68	6
Teh	49.038	108.451	0,12	10
Lada	47.620	152.475	0,11	11
Tembakau	32.310	169.055	0,08	13
Kakao	380.830	1.245.800	0,92	5
Cengkeh	20.246	101.766	0,05	15
Panili	204	74.031	0,00	24
Kapas	28.460	36.488	0,07	14
Pala	20.207	111.684	0,05	16
Kayumanis	41.392	141.489	0,10	12
Kemiri	494	192	0,00	23
Jarak	92	155	0,00	25
Asam	16.057	7.727	0,04	18
Gula tebu	514.982	57.894	1,24	4
Gula bit	0	0	0,00	32
Tebu	631	143	0,00	22
Pinang	258.345	311.474	0,62	7
Kacang Mede	58.391	141.602	0,14	9
Gingseng	53	258	0,00	26
Rami	3	39	0,00	30
Minyak Atsiri	1.949	60.308	0,00	21
Adas manis	11	33	0,00	29
Ketumbar	34	43	0,00	28
Jintan	34	22	0,00	27
Biji wijen	3	21	0,00	31
Serat	11.092	2.472	0,03	20
Sagu	12.908	3.216	0,03	19
Gambir	18.016	55.169	0,04	17
Lainnya	100.252	112.352	0,24	8

TOTAL	41.435.457	27.929.993,60	100
-------	------------	---------------	-----

Sumber : Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan (2019).

Meskipun tembakau berada diperingkat ke-13 dengan persentase 0,08% namun Indonesia menjadi penghasil tembakau terbaik di dunia dengan jenis tembakau besuki yang berasal dari wilayah Jawa Timur. Daun tembakau Besuki N.O yang cocok untuk pengisi cerutu unggul dalam karakter elastisitas, rasa, serta warna daun yang cokelat kehitaman. Dari data Badan Pusat Statistik tahun 2019 nilai ekspor terbesar dari kode HS 2401.20.90 yaitu jenis tembakau bertangkai, bertulang daun, lain lain dengan kontribusi sebesar 37,52% diantara 13 Kode HS tembakau lainnya.

Indonesia selain menjadi negara pengekspor tembakau juga menjadi negara pengimpor tembakau. Dilansir dari data badan pusat statistik tahun 2019 mencatat bahwa volume impor tembakau tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan volume impor sebesar 121.390 ton dengan nilai impor sebesar US\$ 695.715 juta dan volume impor terendah pada tahun 2005 dengan volume impor 48.142 ton dengan nilai impor sebesar US\$ 179.201 juta. Tembakau Indonesia yang diimpor dari berbagai macam negara kebanyakan jenis tembakau virginia dikarenakan produksi jenis tembakau ini masih belum bisa terpenuhi didalam negeri. Tembakau jenis ini merupakan bahan baku utama industri rokok kretek mild dan rokok putih.

Dari data Badan Pusat Statistik, selama tahun 2018 sebagian besar tembakau Indonesia yang diekspor dalam bentuk tembakau bertangkai/bertulang daun lain lain (Kode HS 24012090) dengan volume ekspor sebesar 11.142,4 Ton dengan nilai US\$ 58.754.024. sedangkan volume ekspor terendah adalah jenis tembakau virginia selain yang diolah dengan udara panas (kode HS 24011020) dengan volume 64,71 Ton dengan nilai US\$ 335.690 dan tembakau tidak bertangkai/bertulang jenis burley (Kode HS 24011040) dengan volume dan nilai ekspor tidak ada sama sekali.

Perkembangan ekspor tembakau di Indonesia pada tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan (berfluktuatif)

yang cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir (*Badan Pusat Statistik*, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor adalah produksi. Jumlah produksi ekspor akan mempengaruhi naik turunnya ekspor. Kenaikan volume ekspor tidaklah lepas dari peningkatan jumlah produksi yang dikarenakan semakin bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan suatu perusahaan akan mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah ekspor suatu produk tersebut (Amornkitvikaia, 2012). Semakin luasnya pangsa pasar luar negeri akan berdampak pada peningkatan permintaan akan ekspor, maka jumlah, maka jumlah produksi yang dihasilkan diusahakan mengalami peningkatan. Namun, apabila tidak adanya permintaan dari pasar luar negeri terhadap ekspor maka jumlah produksi menurun yang dapat menimbulkan terjadinya gejolak ekonomi.

Selain itu faktor yang juga mempengaruhi ekspor adalah nilai tukar. Nilai tukar sangat mempengaruhi ekspor karena nilai tukar merupakan perbandingan mata uang domestic dengan mata uang negara lain. Ketidak stabilan nilai tukar berpengaruh terhadap arus modal, investasi dan berpengaruh terhadap Perdagangan Internasional. Depresiasi merupakan penurunan nilai suatu mata uang, sedangkan apresiasi merupakan peningkatan nilai suatu mata uang. Perubahan dari suatu nilai tukar dalam satu sisi apabila terjadi depresiasi mata uang maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja ekspor dimana suatu negara akan memperbesar kapasitas ekspor dan kemudian menekan impor. Begitupun sebaliknya apabila yang terjadi apresiasi nilai suatu mata uang maka akan berpengaruh sebaliknya. (Sukirno, 2010).

Dari uraian diatas, maka disusunlah penelitian ini dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan tersebut yang telah diuraikan, sehingga diambil rumusan masalah :

1. Apakah Produksi dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap volume ekspor tembakau di Indonesia?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui pengaruh Produksi dan Nilai Tukar terhadap volume ekspor tembakau di Indonesia

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi Peneliti

Penilitian sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian STIPER Yogyakarta.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengaruh produksi dan nilai tukar terhadap ekspor tembakau di Indonesia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan melengkapi temuan temuan terbaru yang telah ada dibidang ekonomi untuk memajukan ilmu pengembangan dimasa depan.